



Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Adanya Transformasi Ajaran Islam

Dessy Farantika^{1*}, Rizka Khuswanul Mala², Muhammad Naufal Az-Zamzami³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama, Blitar, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STIT Al-Muslihuun, Blitar, Indonesia²

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, Blitar, Indonesia³

*Email Korespodensi: arifshofwan2@gmail.com

Diterima: 16-04-2025 | Disetujui: 18-04-2025 | Diterbitkan: 20-04-2025

ABSTRACT

Tracing the Arab nation after the transformation of Islamic teachings is very interesting for academics in Islamic religious education circles in Indonesia, both state and private. This kind of tracing can be used to understand the condition of the Arab nation after the transformation of Islamic teachings. This qualitative descriptive research with a literature study will trace the transformation of Islamic teachings in the Mecca and Medina phases. Research with analytical content in analyzing its data produces the following things. First, the transformation of Islamic teachings from the Prophet Muhammad SAW while in Mecca mainly focuses on the issue of faith. The Prophet Muhammad SAW succeeded in freeing reason from superstition, ignorance, the culture of imitation, polytheism, oppression, and slavery. Second, the transformation of Islamic teachings from the Prophet Muhammad SAW while in Medina began with establishing a mosque, fostering the brotherhood of the Muhajirin and Anshar, fostering the basics of the economy, fostering political unity and resilience, fostering social welfare, and fostering prosperous families and Islamic society. Starting from these two phases, the transformation of Islamic teachings then developed rapidly from era to era until now.

Keywords: Arab Nation; Transformation; Islamic Teachings

ABSTRAK

Menelusuri bangsa Arab sesudah adanya transformasi ajaran Islam sangat menarik dilakukan bagi akademisi di lingkungan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Penelusuran semacam ini bisa digunakan untuk memahami kondisi bangsa Arab sesudah adanya transformasi ajaran Islam. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan menelusuri transformasi ajaran Islam pada fase Makkah dan Madinah. Penelitian dengan konten analisis dalam menganalisis datanya ini menghasilkan berbagai hal berikut. Pertama, transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Makkah terutama fokus pada masalah akidah. Nabi Muhammad SAW berhasil membebaskan akal dari khurafat, kebodohan, budaya taklid, syirik, penindasan dan perbudakan. Kedua, transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Madinah diawali dengan mendirikan masjid, membina persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar, membina dasar-dasar perekonomian, membina kesatuan dan ketahanan politik, membina kesejahteraan sosial, dan membina keluarga sejahtera dan masyarakat Islam. Berawal dari kedua fase inilah transformasi ajaran Islam kemudian berkembang pesat dari jaman ke jaman hingga sekarang.

Katakunci: Bangsa Arab; Transformasi; Ajaran Islam



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Farantika, D., Rizka Khuswanul Mala, & Muhammad Naufal Az-Zamzami. (2025). Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Adanya Transformasi Ajaran Islam. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 69-79.



PENDAHULUAN

Kondisi alam di manapun berada akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan fisik dan jiwa masyarakat yang hidup di dalamnya. Sebab masyarakat memang tidak bisa lepas dari bumi pertiwi yang mereka tempati. Kondisi alam negeri Arab yang tandus membawa pengaruh besar pada keadaan fisik dan psikis masyarakatnya. Orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat, dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh karena telah terseleksi oleh alam yang keras. Di samping itu, pengaruh setelah adanya transformasi ajaran Islam dibanding sebelumnya tentu membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan masyarakat Arab.

Fadil (2008) dengan mengutip pendapat Shiddiqie yang menyebutkan beberapa watak negatif bangsa Arab sebagaimana berikut, antara lain: *Pertama*, sulit bersatu karena memiliki sumber kelangsungan hidup yang sangat terbatas. *Kedua*, gemar berperang karena di samping memiliki sumber kelangsungan hidup yang serba terbatas, anggota keluarga mereka pun juga semakin bertambah yang tak ada jalan lain untuk melangsungkan hidup kecuali dengan berperang. *Ketiga*, kejam sebab bisa dikaitkan dengan kejamnya alam semesta yang tandus dan memiliki sumber kelangsungan hidup serba terbatas – yang selalu menjadi ajang perebutan dan peperangan dari masa ke masa.

Selain itu, watak bangsa Arab adalah pembalas dendam (*vendetta*) karena pertalian orang-orang Arab lebih pada hubungan darah (*ashabiyah*), maka menjadi sebuah kewajiban dan kehormatan untuk menuntut balas apabila anggotanya terbunuh (Tohir, 1981). Watak bangsa Arab lainnya adalah angkuh dan sombong, karena orang-orang Arab merasa paling baik dan paling mulia di antara yang lainnya (Tohir, 1981). Watak lainnya adalah pemabuk dan penjudi. Mabuk-mabukan juga merupakan pelarian dari segala himpitan kehidupan yang keras dan berat. Seringkali mereka yang menanggung derita, putus asa, tidak ada harapan masa depan yang lebih cerah di masa depan, lalu menjatuhkan diri pada jurang kemabukan dan perjudian.

Adapun watak-watak bangsa Arab yang positif dan telah diuraikan oleh Fadil (2008) sebagaimana dikutip dari pendapat Shiddiqie adalah sebagaimana berikut, antara lain: *Pertama*, kedermawanan, yakni sesuatu yang paling penting dan menjadi kualifikasi tersendiri bagi orang Arab. *Kedua*, keberanian dan kepahlawanan, yakni salah satu syarat yang mutlak diperlukan untuk mempertahankan hidup di gurun yang kejam dan ganas. *Ketiga*, kesabaran, yakni, sabar dan tahan menderita merupakan nilai moral yang tinggi di kalangan bangsa Arab. *Keempat*, kesetiaan dan kejujuran hanya diperuntukkan bagi saudara-saudara yang didasari ikatan darah (*ashabiyah*) atau kesukuan. *Kelima*, ketulusan dan berkata benar.

Penelitian tentang sosial keislaman telah dilakukan oleh Shofwan (2021) membahas tentang pembaharuan Islam modern klasik di Mesir, Turki, dan India. Penelitian Shofwan (2022) telah menyoroti lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Bani Buwaih. Selain itu, Shofwan (2022) juga meneliti kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. Berdasarkan tiga penelitian ini tampaknya belum ada yang membahas tentang watak budaya bangsa Arab setelah adanya transformasi ajaran Islam. Sebab, transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW inilah yang akan melahirkan pembaharuan serta perkembangan lembaga-lembaga Islam di masa berikutnya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, dengan segala watak negatif dan positif bangsa Arab, tampak menarik untuk melakukan penelitian tentang transformasi ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW pada bangsa tersebut, yang menjadi muara berkembangnya Islam ke seluruh pelosok dunia. Adapun masalah yang menarik untuk ditelusuri dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: (1) bagaimana



transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Makkah; dan (2) bagaimana transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Madinah.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilih.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Arab pada masa Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Keseluruhan hidupnya, sejak lahir hingga menerima wahyu yang pertama. Bangsa Arab masa Islam diawali dengan penerimaan wahyu pertama oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dakwah yang dilakukan beliau secara sembunyi-sembunyi selama sepuluh tahun. Yang mana hal tersebut menjadi titik perjuangan Islam untuk membangun sebuah masyarakat yang meyakini monoteisme. Yakni, titik awal sebuah peralihan dari kemusyrikan menuju ketauhidan.

Amin menyebutkan bahwa pada waktu Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal sebagai “Kaum Jahili”. Kaum Quraish penduduk Makkah sebagai kaum bangsawan di kalangan bangsa Arab hanya memiliki tujuhbelas (17) orang yang pandai baca tulis. Suku Aus dan Khazraj penduduk Yatsrib (Madinah) hanya memiliki sebelas (11) orang yang pandai membaca (Amin, 1965; Sunanto, 2004). Masyarakat Arab menjadi manusia tak tidak banyak mengenal ilmu pengetahuan. Mereka banyak yang mengumbar hawa nafsu, saling berperang, minum-minuman keras, dan semacamnya.

Dalam konteks transformasi ajaran Islam ini, perlu dijelaskan dua fase ketika Nabi Muhammad SAW masih di Makkah hingga beliau hijrah ke Yatsrib (Madinah). Pada saat Nabi Muhammad SAW di Makkah disebut fase Makkah. Sedangkan pada saat Nabi Muhammad SAW di Madinah disebut fase Madinah. Berikut pemaparan kedua fase tersebut.



Fase Makkah

Transformasi ajaran Islam fase Makkah diawali oleh Nabi Muhammad SAW ketika sering melakukan *tahannus*, *uzlah*, dan *khalwat* menjauhkan diri dari keramaian masyarakat guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pertapaan semacam itu sering dilakukan Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Setelah bertahun-tahun melakukan pertapaan, maka di tempat inilah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yaitu: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajar manusia tentang apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 1-5).

Setelah itu, disusul turun wahyu kedua yaitu: “Wahai orang yang berselimut. Bangunlah dan berilah peringatan. Dan agungkanlah Tuhanmu. Dan bersihkanlah pakaianmu. Dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji. Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah” (QS. Al-Mudatsir: 1-7).

Ibnu Khaldun mengatakan: “Muhammad seringkali mengasingkan diri untuk berpikir tentang alam semesta dan penciptanya. Tiap tahun beliau mengasingkan diri ke Gua Hira selama sebulan lamanya” (Syalabi, 1992). Yakni, melakukan *tahannus* dan *khalwat* untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Di mana *tahannus* dan *khalwat* tersebut sebenarnya juga merupakan warisan dari tradisi Nabi Ibrahim dan para nabi sebelumnya.

Setelah mendapatkan wahyu, Nabi Muhamad SAW kemudian mengawali mentransformasikan ajaran Islam secara bertahap dan sembunyi-sembunyi. Beliau mengawali dari keluarga terdekat, yaitu Khadijah, istrinya. Kemudian dilanjutkan kepada kerabat dekat dan sahabatnya. Pada saat itu terdapat sepuluh (10) sahabat yang disebut *As-Sabiqun Al-Awwalun* (artinya, sepuluh orang sahabat yang pertama kali masuk Islam).

Selanjutnya, baru pada tahun ketiga dari risalahnya, Rasulullah SAW mentransformasikan ajaran Islam secara terang-terangan. Ajaran Islam diserukan di tempat pertemuan kaumnya, di tempat peribadatan, disampaikan dengan suara dan nasehat yang baik, dengan adil dan keterangan yang meyakinkan, dengan peringatan yang menakutkan, dan berita gembira yang menimbulkan harapan. Akan tetapi, ajakan tersebut banyak ditolak masyarakat dan kaum muslim banyak menghadapi ancaman dan penghinaan (Yasin, 1993).

Aqqad menyatakan: “Ketika awal Rasulullah SAW mengajarkan ajaran Islam kepada umatnya tidaklah bisa dibilang langsung berjalan mulus, bahkan awalnya banyak yang lari, sebagaimana kebiasaan bagi umat manusia untuk menolak dan lari dari hal-hal yang lain dari kebiasaannya” (Aqqad, 1991).

Beberapa tantangan dari penguasa Makkah, kaum bangsawan, dan pemilik budak terhadap transformasi ajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, antara lain:

1. Tantangan dari kedua paman Nabi Muhammad SAW sendiri, yakni Abu Jahal dan Abu Lahab. Ketika Nabi Muhammad mengumpulkan kaum kafir Quraish di Bukit Shafa untuk ajakan bersyahadat, mereka menentangnya terutama Abu Lahab yang terus-terusan marah dan memaki-maki. Hingga turunlah Surat Al-Lahab: 1-5.
2. Tantangan dari penguasa Makkah, yakni mereka khawatir kekuasaan dan usaha dagangnya terganggu oleh ajakan Nabi Muhammad SAW. Kemudian mereka meminta bantuan Abu Thalib untuk menghentikan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Pemboikotan Bani Hasyim dan Bani Muthalib, yakni kaum kafir Quraish memboikot (melarang)



siapapun untuk berhubungan dengan Bani Hasyim dan Bani Muthalib selama tiga tahun. Hal ini sangat menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

4. Penyiksaan pemilik budak dan kafir Quraish kepada para sahabat, yakni para sahabat Nabi Muhammad SAW banyak yang mendapatkan tantangan dan cacian dari kafir Quraish. Beberapa sahabat tersebut, antara lain: Khadijah (istri nabi), Abu Bakar, Fatimah (putri nabi), Ibnu Mas'ud, Arqam bin Al-Arqam, Bilal bin Rabah, keluarga Sumayah, dan lainnya.

Fu'adi menyebutkan bahwa ajakan (dakwah) dan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pertama kali terutama masalah akidah (tauhid). Beliau menganjurkan kaumnya agar menghalau kemusyrikan dan berpegang teguh pada tali tauhid. Dengan bahasa yang lebih rinci, risalah Nabi Muhammad SAW terlihat pada tiga pembebasan, yaitu: (1) membebaskan akal dari khurafat dan kebodohan; (2) membebaskan akidah dari budaya taklid dan syirik; dan (3) membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan (Fu'adi, 2014).

Selain menanamkan ajaran tauhid, Nabi Muhammad SAW juga berupaya untuk melakukan perubahan sosial melalui akhlak dan tingkah laku kepribadiannya. Perubahan akhlak dari yang buruk menjadi yang baik merupakan dasar pembaharuan dalam masyarakat. Transformasi moral dan spiritual semacam itu merupakan ajaran pokok untuk perubahan dan perbaikan sosial (Azzam, 1983). Keteladanan melalui akhlak dan tingkah laku sehari-hari dari Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan masyarakat tersebut.

Fadil (2008) menyatakan bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mentransformasikan ajaran Islam pada fase Makkah ini, antara lain:

Pertama, secara sembunyi-sembunyi. Yakni, dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan para sahabat melalui pendekatan pribadi. Tahapan ini ditempuh secara hati-hati agar tidak menimbulkan keterkejutan di masyarakat. Pada tahap ini ada beberapa sahabat yang mengikuti ajaran Islam, antara lain: Khadijah (istri pertama beliau), Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harist, Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwan, Saad bin Waqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, dan Arqam bin Abi Al-Arqam. Bahkan rumah Arqam (*Darul Arqam*) dijadikan tempat rutin dalam mengajarkan ajaran agama Islam.

Kedua, secara semi sembunyi-sembunyi. Yakni, dengan mengajak keluarga yang lebih luas dibanding tahap pertama, terutama keluarga yang tergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib. Namun dalam tahap ini banyak yang tidak tertarik, bahkan menjauhi Nabi Muhammad SAW, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Namun dalam hal ini, Abu Thalib (paman Nabi Muhammad SAW) selalu gigih membela dan menjaga Nabi Muhammad SAW dari segala ancaman. Pada tahap pertama dan kedua ini Nabi Muhammad SAW selalu menghindari konfrontasi: "Laksanakan hai Muhammad apa yang diperintahkan kepadamu, dan hindarkan dirimu dari orang-orang musyrik" (QS. Al-Hijr: 94).

Ketiga, secara terang-terangan. Yakni, dilakukan secara terang-terangan dan terbuka di hadapan masyarakat umum. Dampak dari terang-terangan ini banyak kaum Quraish yang mengikuti ajaran Islam, walau juga ada banyak penentangan dari mereka. Dari penentangan ini, akhirnya terjadi pemboikotan politik, ekonomi, sosial, serta berbagai hinaan dan siksaan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya. Namun demikian, mental dan moral kaum muslim malah semakin kuat untuk membangun satu umat atau daulah.

Ahmad Syalabi (1992) sebagaimana dikutip Fadil (2008) menyatakan beberapa faktor yang



mendorong orang-orang kafir Quraish untuk menentang transformasi ajaran Islam, antara lain:

Pertama, persaingan dalam berebut kekuasaan. Yakni, orang kafir Quraish beranggapan bahwa tunduk kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib. Padahal di kalangan kabilah-kabilah Arab selalu terjadi persaingan untuk berebut pengaruh dan kekuasaan (politis) merupakan segala-galanya.

Kedua, penolakan terhadap persamaan derajat. Yakni, orang kafir Quraish ingin tetap menguasai hamba sahaya (perbudakan). Sehingga, mereka merasa keberatan terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang selalu menyerukan persamaan hak. Sebab dalam ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW, perbedaan itu hanya terletak pada ketakwaan.

Ketiga, penolakan terhadap ajaran dibangkitkan setelah mati. Yakni, orang kafir Quraish menolak isi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW berupa kebangkitan setelah mati untuk dimintai pertanggungjawaban semua amal perbuatan selama hidup di dunia. Menurut mereka ajaran semacam ini sangat kejam, sehingga mereka menolaknya.

Keempat, taklid kepada nenek moyang secara membabi buta. Yakni, orang kafir Quraish akan terus mempertahankan ajaran-ajaran dari nenek moyang dan menolak hal-hal baru yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka memandang bahwa tradisi nenek moyang memiliki kebenaran mutlak dan membawa keberuntungan bagi bangsa Arab.

Kelima, penolakan terhadap perdagangan patung. Yakni, orang kafir Quraish banyak yang mendapatkan keuntungan dari membuat dan menjual patung sebagai sumber perekonomian. Sementara itu, ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW justru menolak pembuatan dan perdagangan patung. Oleh karena itu, mereka menolak ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW terkait pembuatan dan perdagangan patung tersebut.

Fase Madinah

Transformasi ajaran Islam fase Madinah diawali ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya hijrah ke kota tersebut. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di Makkah banyak mendapatkan ancaman dan intimidasi dari kaum kafir Quraish. Hingga ada ancaman dari mereka untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Berawal dari situasi dan kondisi yang tidak mendukung tersebut, akhirnya Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah).

Fadil (2008) menjelaskan bahwa sebelum hijrah ke Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad SAW berhasil mentransformasikan ajaran Islam kepada orang Yatsir pada waktu mereka berziarah ke Makkah. Mayoritas mereka berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Ajakan mengikuti ajaran agama Islam tersebut disambut mereka dengan baik, hingga diselenggarakan janji kesetiaan dengan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sebutan “Perjanjian Aqabah” dengan penjelasan sebagaimana berikut:

1. Perjanjian Aqabah I diikuti oleh duabelas (12) orang. Pada waktu perjanjian Aqabah I ini Ubadah ibnu Thamit berkata: “Saya adalah salah seorang yang ikut dalam perjanjian Aqabah pertama. Pada perjanjian itu kami telah berjanji kepada Rasulullah SAW bahwa kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kami tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina. Tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan saling memfitnah, dan tidak akan mendurhakai Muhammad pada sesuatu yang tidak kami inginkan”.
2. Perjanjian Aqabah II diikuti oleh tujuh puluh tiga (73) orang. Pada waktu perjanjian Aqabah II ini



ikrar perjanjiannya adalah: “Demi Allah, kami akan membela Engkau ya Rasulallah, seperti halnya kami membela istri dan anak kami sendiri. Sesungguhnya kami adalah putra-putra pahlawan yang selalu siap mempergunakan senjata. Demikianlah ikrar kami ya Rasulallah junjungan kami” (Hasjmy, 1993).

Dengan dua perjanjian tersebut berarti Yatsrib (Madinah) telah siap menerima kedatangan Islam dan sekaligus menjaga keselamatan Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat untuk berhijrah ke Yatsrib dan kemudian beliau menyusul bersama Abu Bakar. “Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang-orang Yatsir sebagai saudara-saudara bagimu dan negeri itu sebagai tempat yang aman bagimu” (Maksum, t.t).

Fadil (2008) menyebutkan beberapa kebijakan yang direalisasikan Nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat Islam di Yatsrib (Madinah) dengan tindakan-tindakan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, mendirikan masjid. Yakni, sebelum sampai ke daerah Yatsrib (Madinah), Rasulallah SAW terlebih dahulu memasuki Quba pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun ke-1 hijriyah dan menetap selama empat hari. Pada saat inilah beliau mendirikan masjid pertama yang dinamakan Masjid Quba. Lalu pada saat Rasulallah SAW meneruskan perjalanan ke Yatsrib (Madinah), beliau singgah di perkampungan Bani Salim. Ketepatan hari tersebut hari Jumat dan Rasulallah SAW memberikan khutbah yang dinyatakan ahli sejarah sebagai “Proklamasi Lahirnya Negeri Islam”, yang memiliki dasar-dasar, antara lain: perikemanusiaan (*al-adatul insaniyah*), demokrasi (*as-syura*), persatuan Islam (*al-wahdah al-Islamiyah*), dan persaudaraan Islam (*al-ukhuwwah al-Islamiyah*).

Kedua, membina persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar. Yakni, sebelum masuk Islam mereka memiliki kebiasaan berselisih dan berperang, saling menuntut balas antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW membentuk persatuan dan persaudaraan antara umat Islam dengan ikatan agama yang kuat. Rasulallah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Beberapa sahabat Muhajirin dan Anshar yang dipersaudarakan oleh Nabi Muhammad SAW, antara lain: Abu Bakar As-Shiddiq dipersaudarakan dengan Khadijah binti Zaid; Umar bin Khathab dipersaudarakan dengan Utbah bin Malik Al-Khariji; Ja’far bin Abu Thalib dipersaudarakan dengan Muadz bin Jabal; dan lainnya. Dari sini, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun persatuan Islam (*al-wahdah al-Islamiyah*) menggantikan persatuan kaum (*al-wahdah al-qaumiyah*).

Ketiga, membina dasar-dasar perekonomian. Yakni, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kaum Muhajirin dan Anshar agar saling bekerjasama dalam bidang perekonomian. Nabi Muhammad SAW melakukan pertukaran ilmu pengetahuan dengan para penduduk Yatsrib (Madinah). Misalnya, kaum Muhajirin yang memiliki keahlian berdagang dan kaum Anshar yang memiliki keahlian bercocok tanam, kemudian keduanya saling bertukar ilmu pengetahuan sesuai keahlian dan saling bekerjasama. Di antara upaya Nabi Muhammad SAW terkait pembinaan bidang ekonomi adalah:

1. Menganjurkan kepada setiap orang agar selalu berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kehidupan sehari-hari dengan cara yang halal dan tidak saling merugikan.
2. Menganjurkan dan menerapkan sikap tolong-menolong dalam rangka meningkatkan taraf hidup sesama. Sebagaimana yang dilakukan Abu Ayyub Al-Anshari ketika memberi modal kepada Abdurrahman bin Auf untuk berdagang. Kaum Muhajirin yang ahli berdagang diberi kesempatan



untuk menggarap lahan milik kaum Anshar yang kemudian hasilnya dibagi secara adil. Dan beberapa usaha lainnya.

3. Mengatur penggunaan harta kekayaan agar tidak hanya terpusat di tangan orang-orang tertentu. Upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah dengan cara melarang berbuat riba, pemborosan harta, perjudian, pencurian, dan sebagainya – selanjutnya menganjurkan sedekah, menolong fakir miskin, dan pengaturan zakat harta dan pertanian.

Keempat, membina kesatuan dan ketahanan politik. Yakni, untuk menciptakan suasana tentram dan aman di Madinah, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi di Madinah. Perjanjian dan kerjasama tersebut merupakan awal pembinaan kesatuan politik bagi masyarakat Islam yang dibentuk di Madinah. Dengan perjanjian dan kerjasama tersebut, maka eksistensi masyarakat Islam dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW telah mendapatkan pengakuan yang kuat. Adapun beberapa isi perjanjian tersebut, antara lain:

1. Kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum muslim. Kedua belah pihak memiliki kebebasan untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing.
2. Kaum Yahudi dan kaum muslim wajib menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka, dan mengenai kebutuhan keluarga menjadi tanggungan masing-masing.
3. Kaum Yahudi dan kaum muslim wajib nasehat-menasehati dalam melaksanakan kebaikan serta keuntungan bersama.
4. Kota Madinah merupakan kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat dalam perjanjian.
5. Apabila terjadi perselisihan antara kaum Yahudi dan kaum muslim, sekiranya hal tersebut akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka harus diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya.
6. Barangsiapa yang tinggal di dalam kota maupun di luar kota Madinah wajib dilindungi keselamatannya, kecuali orang dzalim dan bersalah, sebab Allah menjadi pelindung bagi orang-orang yang baik dan berbakti.

Perjanjian tersebut dikenal dengan sebutan “Konstitusi Madinah” atau yang menurut A. Hasjmy disebut “Manifesto Politik Pertama” dalam negara Islam, yang di dalamnya digariskan dasar-dasar kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan militer bagi segenap penduduk Madinah, baik Yahudi maupun muslim, dan lainnya.

Kelima, membina kesejahteraan sosial. Yakni, setelah terbentuknya masyarakat Islam di Madinah berdasarkan persaudaraan Islam (*al-Ukhuwwah al-Islamiyah*), maka perlu diatur keadilan dan kesejahteraan bersama. Menghadapi masalah yang demikian, Nabi Muhammad SAW mendapatkan bimbingan wahyu secara berangsur-angsur, yaitu perintah membayar zakat, puasa, dan berbagai aturan hukum yang berkaitan dengan pelanggaran hak, termasuk jinayat dan lainnya.

Keenam, membina keluarga sejahtera dan masyarakat Islam. Yakni, pada zaman masyarakat Arab sebelum Islam, merupakan adat kebiasaan jika seorang suami memiliki sejumlah besar istri, di samping budak-budak yang dipergaulinya secara bebas. Bahkan kedudukan istri tidak berbeda dengan budak-budak yang dinilai sama dengan harta kekayaan yang dapat diwarisi. Maka, setelah terbentuknya masyarakat Islam di Madinah, kebiasaan-kebiasaan jahiliyah semacam itu secara bertahap ditiadakan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau memperkenalkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang sesuai dengan karakteristik kemanusiaan. Poligami tetap diperbolehkan dalam tatanan Islam. Begitu pula, Nabi Muhammad SAW



mulai menetapkan aturan tentang perwalian, warisan, muhrim, dan aturan-aturan lainnya. Dan masih banyak tatanan yang direalisasikan Nabi Muhammad SAW demi terbentuknya masyarakat Islam di Madinah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Makkah terutama fokus pada masalah akidah (*tauhid*). Nabi Muhammad SAW berhasil membebaskan akal dari khurafat, kebodohan, budaya taklid, syirik, penindasan dan perbudakan. Tiga tahapan dalam mentransformasikan ajaran Islam pada fase Makkah, antara lain: secara sembunyi-sembunyi; secara semi sembunyi-sembunyi; dan secara terang-terangan. Beberapa faktor yang mendorong orang-orang kafir menentang transformasi ajaran Islam, antara lain: persaingan dalam berebut kekuasaan; penolakan terhadap persamaan derajat; penolakan terhadap ajaran dibangkitkan setelah mati; taklid kepada nenek moyang secara membabi buta; dan penolakan terhadap perdagangan patung.

Kedua, transformasi ajaran Islam dari Nabi Muhammad SAW saat di Madinah diawali dengan mendirikan masjid, membina persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar, membina dasar-dasar perekonomian, membina kesatuan dan ketahanan politik, membina kesejahteraan sosial, dan membina keluarga sejahtera dan masyarakat Islam. Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW memang telah berhasil mentransformasikan ajaran Islam kepada orang Yatsir pada waktu mereka berziarah ke Makkah yang mayoritas berasal dari kabilah Aus dan Khazraj, hingga diselenggarakan janji kesetiaan yang dikenal dengan sebutan “Perjanjian Aqabah”. Diawali dari perjanjian inilah transformasi ajaran Islam berkembang pesat di Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. (1965). *Fajr Al-Islam*. Kairo: Maktabah An-Nahdlah.
- Aqqad, Abbas Mahmud. (1991). *Abqariyyatul Muhammad*, terj. Abdul Qadir Mahmadiani. Solo: Pustaka Mantiq.
- Azzam, Abdurrahman. (1983). *The Eternal Messege of Muhammad*, terj. Elly Batarfi. Bandung: Iqra’.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fadil SJ. (2008). *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Malang: UIN Malang Press.
- Fu’adi, Imam. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasjmy, A. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maksum, (t.t). *Kisah Teladan 25 Nabi-Rasul*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syalabi, Ahmad. (1992). *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki, Dan India.



- Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, Agustus 2021- Februari 2022.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/345/249>
- Shofwan, Arif Muzayin (2022). Kelembagaan pendidikan Islam pada Masa Dinasti Bani Buwaih. *Al-Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2022.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=7025259908834487068&hl=en&oi=scholar>
- Shofwan, Arif Muzayin (2022). Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, 2022. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.81>
- Sunanto, Musyrifah. (2004). *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penterjemah Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI.
- Tohir, Muhamad. (1981). *Sejarah Islam dari Andalus Sampai India*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasin, Syaikh Khalil. (1993). *Muhammad Inda Ulama Al-Gharib*, terj. H. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.